



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan teori yang mendasari topik penelitian ini beserta bagaimana kaitannya dengan *financial distress*. Untuk lebih memahami isi dari penelitian ini, maka akan dijelaskan secara lebih mendalam tentang *financial distress* profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas operasi, kepemilikan manajerial. Peneliti juga akan membahas mengenali penelitian terdahulu dengan bahasan penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian.

Kerangka pemikiran menggambarkan alur logika hubungan masing-masing variabel penelitian agar dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, ada beberapa teori-teori yang digunakan dalam penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyapaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaan meningkat. Scott (2015) menyatakan bahwa sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Spance (1973) mengemukakan bahwa pihak pengirim atau pemilik informasi memberika suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerinkan kondisi ssuatu perusahaan yang bermanfaat bagi penerima atau investor. Teori sinyal adalah pihak pengirim atau pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu



perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima atau investor. Teori sinyal ini menekankan adanya informasi yang dikeluarkan pada perusahaan terhadap keputusan-keputusan investasi yang ditunjukkan kepada pihak luar perusahaan termasuk pada investor dan kreditor ataupun pemangku kepentingan lainnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Dalam teori sinyal, perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak eksternal. Teori sinyal menekankan perusahaan berusaha agar memberikan sinyal-sinyal positif kepada pihak eksternal dengan cara mengungkapkannya didalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah disajikan oleh para perusahaan ini menjadi informasi bagi pihak investor atau pun pihak kreditor yang dapat memberikan sinyal positif maupun sinyal negatif. Dapat dikatakan sinyal negatif apabila kondisi keuangan perusahaan sehat. Sehat yang dimaksud adalah seperti adanya peningkatan laba dan nilai aset yang lebih besar dari hutang. Sebaliknya apabila kondisi keuangan yang tidak sehat menurut pada investor atau pun kreditor ini akan memberikan sinyal negatif. Maka dari itu informasi kondisi keuangan dalam laporan keuangan, lengkap, akurat, relevan sangatlah diperlukan bagi para investor dan para kreditor sangatlah diperlukan untuk membuat keputusan dalam berinvestasi ataupun dalam menjadikan perusahaan sebagai debitur.

Dalam penelitian ini menggunakan teori sinyal untuk memprediksi *financial distress* yaitu pada saat menganalisis *financial distress* pada perusahaan dilakukan dan hasilnya dapat memberikan sinyal-sinyal bagi investor dan kreditor. Apabila perusahaan yang tidak memiliki potensi untuk bangkrut atau tidak mengalami *financial distress* akan memberikan sinyal positif bagi para investor dan kreditor. Akan tetapi sebaliknya, apabila perusahaan yang memiliki potensi bangkrut dan mengalami *financial distress* maka perusahaan memberikan sinyal negatif bagi para

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



investor dan kreditur yang menyebabkan ketidakmungkinan investor atau pun kreditur untuk berinvestasi atau pun meminjamkan dananya kepada perusahaan tersebut.

2. Teori Keagenan (*agency theory*)

Agency theory dalam penelitian Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan perjanjian aktual antara agen dengan satu atau lebih prinsipal/pemegang saham yang memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil suatu keputusan. Hubungan keagenan merupakan pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan oleh manajer. Manajer yang telah diberi wewenang oleh pemegang saham dapat menimbulkan potensi konflik antar kepentingan pribadi untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Teori keagenan menurut Scott (2015) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen yang dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agen agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal.

Agency theory berkaitan dengan sebuah konflik kepentingan yang terjadi antara agen (manajer) dan principal (pemilik/pemegang saham). Dalam teori ini, principal dan agen adalah individu yang bekerja sama dalam mengawasi operasi dalam perusahaan. Principal dan agen memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Principal biasanya memberikan arahan untuk mengelola perusahaan dengan apa yang diinginkan untuk mencapai kesuksesan pada perusahaan. Arahan tersebut akan disampaikan principal kepada agen. Akan tetapi, arahan yang diberikan terkadang tidak dijalankan oleh agen. Agen cenderung melakukan tindakan yang dapat menghasilkan lebih baik dibanding harus mengikuti arahan dari principal yang hanya memiliki tujuan untuk kesuksesan perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hubungan keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dan pemisahan fungsi antara principal dan agen. Dengan adanya pemisahan ini, dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah kondisi dimana agen mempunyai informasi lebih daripada principal sehingga agen akan dapat menfaat lebih banyak dibandingkan dengan principal. Apabila agen menjadi individu yang memiliki kelengkapan informasi yang melebihi karyawan, sehingga tidak menutup kemungkinan manajer memanfaatkan kelebihan informasi yang dimilikinya untuk melakukan kecurangan, sehingga tingkat kecurangan dalam permasalahan ini semakin tinggi. Permasalahan ini dinamakan sebagai masalah agensi atau (*agency problem*) Apabila *agency problem* ini terjadi, maka dapat menyimbukan biaya agensi atau *agency cost*, yang artinya adalah semakin tinggi tingkat kecurangan maka akan semakin meningkat *agency cost*. Biaya Keagenan atau *agency cost* terdapat 3 jenis yaitu :

- (1) Biaya Monitoring (*Monitoring Cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agent.
- (2) Biaya Bonding (*Bounding Cost*), meruapakn biaya untuk menjamin bahwa agent tidak akan bertindak merugikan *principal*, atau dengan kata lain tuntuk meyakinkan *agent* bahwa principal akan memberikan kompensasi jika *agent* benar-benar melakukan tindakan tersebut.
- (3) Kerugian Residual (*Residual Loss*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh *principal* akibat dari perbedaan kepentingan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dengan tidak adanya prosedur dalam pengendalian yang efektif, agen akan cenderung merugikan principal dengan melakukan penyimpangan, misalnya dengan memperlihatkan beberapa keadaan yang dimana perusahaan tampak telat mencapai tujuannya, pada saat seperti itu principal akan merasa manajemen memiliki kinerja yang baik dan menghasilkan keuntungan sesuai dengan target perusahaan. Namun dengan tidak ada pengawasan yang efektif dari principal, agen dan manajemen akan terus memberikan informasi palsu yang nantinya akan menyebabkan permasalahan bagi perusahaan. Hal terjadinya ini dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan. Agar terhindar dari *financial distress* atau kebangkrutan pada perusahaan, maka perlu adanya tata kelola perusahaan yang baik agar terhindar dari *agency problem* dan *agency cost*. Jika kegiatan *agency cost* lebih di arahkan untuk mencapai tujuan politis seperti meningkatkan atau menurunkan laba maka kegiatan tersebut digolongkan sebagai kegiatan manajemen laba

3. Financial Distress

a. Pengertian *Financial Distress*

Pengertian *financial distress* menurut dari para ahli:

- (1) Menurut Brigham dan Daves (2003), *financial distress* (kesulitan keuangan) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya.
- (2) Menurut Plat dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (3) Menurut Gamayuni (2011), *financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan

Apabila sebuah perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi tanggung jawabnya sebagai debitur karna kekurangan uang untuk melakukan kegiatan operasi perusahaannya, maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. *Financial distress* juga mengacu pada kesehatan keuangan sebuah perusahaan yang sedang kesulitan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* bisa dideteksi ketika perusahaan sudah mengalami kesulitan keuangan atau mengalami penurunan laba yang secara terus menerus turun di setiap tahunnya. Hidayat et al. (2021) mengatakan bahwa “*Financial distress* juga ditandai dengan adanya penundaan pengiriman kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank”. Tidakan pencegahan adanya *financial distress* agar perusahaan-perusahaan tidak mengalaminya dapat melakukan perbaikan dalam asset serta modal tertentu apabila *financial distress* ini diketahui sehingga perusahaan tidak masuk dalam tingkat kesulitan yang lebih berat. Terdapat lima bentuk *financial distress* menurut Gamayuni (2011) sebagai berikut:

- (1) *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi merupakan kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Dalam kondisi ini perusahaan dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (rate of return) yang di bawah pasar.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) *Business Failure*

Kegagalan bisnis merupakan keadaan dimana bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian. Sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.

(3) *Technical Insolvency*

Kondisi perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Misalnya, ketidakmampuan dalam membayar hutang secara teknis menunjukan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, yang mana mungkin diwaktu kedepannya perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Tetapi apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

(4) *Legal Bankruptcy*

Bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila Perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

(5) *Insolvency in bankruptcy*

Terjadi sebelum legal *bankruptcy* dimana suatu Perusahaan memiliki nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset saat ini. Keadaan ini dapat dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karna umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, yang jelas mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Ciri-ciri Perusahaan yang mengalami *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2002) terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu :

1. Adanya pemberhentian tenaga kerja dan tidak melakukan pembayaran independen.
2. Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka Panjang saat ini.
3. Laba bersih operasi yang cenderung negatif.
4. Adanya perubahan harga ada ekuitas.
5. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan Perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
6. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi Perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
7. Mempunyai *Earnings per Share (EPS)* yang negatif.

c. Penyebab *Financial Distress*

Beberapa faktor penyebab *Financial Distress* yang telah dijelaskan oleh Pratama et al. (2022) salah satunya adalah nilai asset perusahaan yang tinggi, dan karyawan yang banyak akan mendorongnya atau meningkatnya biaya, mulai dari biaya pemeliharaan hingga biaya yang berkaitan dengan kewajiban kepada pegawai. Selain dari itu menurut penulis penyebab lain yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* adalah seperti kurangnya pengalaman mengelola operasional perusahaan dan kurang memahami cara menganalisis *financial distress* pada Perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. Pengukuran *Financial Distress*

Ⓒ Terdapat beberapa model yang dapat digunakan sebagai pengukuran *financial distress*. model yang dapat digunakan yakni model Altman, model Zmijewski, model Grover, dan model Sprigate.

1. Model Altman

Pada tahun 1968 Edward I. Altman melakukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan fenomena kebangkrutan. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah rumus yang disebut Z-Score (Altman, 1968). Lalu pada tahun 1984, melakukan revisi pada rumus tersebut. Seiring dengan berjalannya penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. pada tahun 1995 Altman melakukan penelitian kembali untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan selain dari perusahaan manufaktur, baik perusahaan *go public* maupun perusahaan *private*. Formula pada rumus Z-Score yang ketika kali telah dikembangkan ini dilina dengan fleksibel karna dapat digunakan untuk berbagai jenis perusahaan. model Altman untuk yang ketiga ini dikenal dengan sebutan model Altman Modifikasi Sitorus dan Yulita (2023). Cara pengukuran model Altman modifikasi dengan rumus:

$$Z - Score = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dengan keterangan :

X1 = Modal kerja bersih/ Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

X2 = Laba ditahan/Total Aktiva (*Retained Earning to Total Assets*)

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aktiva (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$X4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Hutang (Book Value of Equity to Book Value of Total Debt)}$

Rentang nilai Z-Score $< 1,1$ dikategorikan sebagai perusahaan yang dalam zona berbahaya atau *distress area*. Rentang nilai $1,1 < Z < 2,6$ berada di zona abu-abu atau *grey area* daerah rawan yang dimana Perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah akan mengalami kebangkrutan atau sebaliknya. Rentang nilai Z-Score $< 2,6$ termasuk dalam zona aman atau *non distress area* yang artinya ialah perusahaan yang keadaan keuangannya sehat.

2. Model Zmijewski

Model metode Zmijewski Ningsih dan Permatasari (2019) rasio keuangan yang digunakan adalah rasio-rasio kelompok diantara lain, *Rate of Return, liquidity, leverage, turnover, fixed payment coverage, trends, firm size* dan *stock return volatility*. Dalam penelitian Lutfiyah dan Bhilawa (2021) mengaplikasikan model tersebut pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan tidak bangkrut. Berikut model persamaan yang berhasil dikembangkan oleh Zmijewski :

$$X = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 + 0,00X3$$

$X1 = \text{Return on Assets atau Return on Investment}$

$X2 = \text{Debt Ratio}$

$X3 = \text{Current Ratio}$

Perusahaan yang memiliki nilai $X > 0$ diprediksi mengalami *financial distress*. sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai $X < 0$ atau negatif diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Model Grover

Pada penelitian Score et al., (2020) menjelaskan bahwa model Grover adalah memodifikasi atau perancangan ulanh dari model uji *financial distress* dari model Altman Z-Score. Model ini dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001 dengan menggunakan sampel sejumlah 70 perusahaan yang meliputi 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan lainnya perusahaan yang sehat. Berikut model yang dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover :

$$G - \text{Score} = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016(\text{ROA}) + 0,057$$

G-Score = Hasil analisis metode Grover

X1 = *Working Capital to Total Assets*

X2 = *Earning Before Interesr and Taxes (EBIT) to Total Assets*

ROA = *Net Income to Total Assets*

Kategori nilai pada model Grover, perusahaan yang memiliki nilai $G \leq -0,02$ maka perusahaan dalam kondisi bangkrut atau memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat. Dan apabila perusahaan yang memiliki nilai $G \geq 0,01$ maka perusahaan dikategorikan dalam perusahaan yang sehat.

4. Model Springate

Godon LV adalah seorang pencetus model Springate pada tahun 1978. Model ini mendaoatkan tingkat akurasi sebesar 92,5% dengan 40 industri yang dijadikan sampel. Menurut Lutfiyah dan Bhilawa (2021) prinsip persamaan dari model Springate menggunakan analisis diskriminan berganda



selaras dengan model Altman. Berikut merupakan persamaan model Springate :

$$S = 1,03WCTA + 3,07EBITA + 0,66EBTCL + 0,4TATO$$

Dengan keterangan:

$$WCTA = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aset}}$$

$$EBITA = \frac{EBIT}{\text{total aset}}$$

$$EBTCL = \frac{\text{Earning Before tax}}{\text{utang lancar}}$$

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Kategori perusahaan dalam kondusu bangkrut atau *financial distress* dalam model ini apabila perusahaan dengan nilai $S \leq 0,826$, dan sebaliknya apabila perusahaan dalam kondisi sehat jika nilai $S > 0,826$.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

4. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2009) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi.



Pengertian profitabilitas menurut Fahmi (2014) bahwa rasio profitabilitas dapat bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan sebuah keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan, karna mereka mengarpakan deviden dan harga oasar dari sahamnya.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b. Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio yakni dengan cara *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Invesment* (ROI), *Gross Profit Margin* (GP), dan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Kasmir (2009) terdapat beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas, sebagai berikut:

1) *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) atasu suatu investasi yang ditanamkan oleh Investor dari pengelolaan seluruh aset yang digunakan oleh perusahaan. Pengurkuran ROA menurut Carolina et al. (2018) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah pengukuran profitabilitas yang sering juga digunakan. Kasmir (2009) menyatakan bahwa hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Pengukuran ROE menurut Kasmir dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

3) Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari keseluruhan aset yang ada. Menurut Kasmir (2009) ROI adalah sebagai rasio pengembalian atau hasil (return) atas aktiva yang digunakan suatu pihak dalam perusahaan. disamping itu, ROI adalah skala pengukur efektifitas manajemen suatu transaksi investasi dan adapun rata-rata industri ROI yaitu 30%. ROI juga dapat diartikan sebagai besarnya persentase laba yang didapat dari total jumlah aset investasi. Perhitungan dengan rasio ROI dapat menunjukkan tingkat seberapa efektif perusahaan mempertaruhkan dana dalam menanam modal yang berupa investasi. Rasio ini diukur dengan membandingkan laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total aktiva. Pengukuran ROI sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

4) Margin laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba Kotor (*Gross Profit Margin*) adalah metrik yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktifitas operasional. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative



terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Pengukuran Margin laba koto dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

5) Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan total. Pengukuran margin laba bersih dengan membandingkan antara laba setelah pajak dan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Ketika margin laba bersih menunjukkan nilai yang tinggi maka perusahaan tersebut dalam menetapkan harga pada produknya dengan baik dan tepat, serta dapat mengendalikan biaya-biaya operasional dengan baik. Sebaliknya apabila margin laba bersih menunjukkan nilai yang rendah maka bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen dalam melaksanakan kinernanya. Rumus untuk mengukur margin laba bersih sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

5. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Menurut Kemala Octisari et al. (2022) Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktu jatuh tempo. Hidayat et al. (2021) mengatakan bahwa Rasio Likuiditas merupakan



salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Carolina et al. (2018) menyampaikaikan pengertian likuiditas menurut beberapa para ahli :

1. Pengertian likuiditas menurut Hery (2015) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka perusahaan tidak mengalami *financial distress*, sedangkan apabila semakin rendah rasio likuiditas maka aka nada kemungkinan perusahaan akan mengalami *finanvial distress*.
2. Menurut Kasmir (2009) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada dineraca yaitu total aktiva lancar dengan total utang jangka pendeknya.

b. Pengukuran Likuiditas

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menukur likuiditas perusahaan. likuiditas dapat dihitung dengan munggunakan rasio lancar atau *current ratio* ataupun dapat menggunakan rasio cepat atau *quick ratio*. Berikut penjelasannya :

1) *Current Ratio* / Rasio Lancar

Menurut Subramanyam (2014) mengatakan bahwa alasan likuiditas menggunakan rasio lancar atau *Current Ratio* untuk menjadi pengukuran dalam likuiditas adalah :

- a. Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar.

Semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin besar peluang kewajiban lancar tersebut terbayarkan



b. Penyangga kerugian

Semakin besar penyangga, maka akan semakin kecil risikonya. Rasio lancar atau *current assets* merupakan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut akan dilepas atau dilikuidasi.

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian atas arus kas perusahaan. dapat diukur dengan cara membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar. Rumus rasio lancar sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) *Quick Ratio*/ Rasio cepat

Rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar atau utang jangka pendek dengan menggunakan aset perusahaan yang paling likuid.

Pengukuran dengan menggunakan *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

6. *Leverage*

1. **Pengertian *Leverage***

Leverage dalam Kasmir (2009) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh Perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar disebut *Leverage*. Selain itu, Dirman (2020) juga mengatakan bahwa

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiaya dari hutang. *Leverage* menunjukkan pengaruh terhadap tingkat investasi dan peluang investasi pada perusahaan yang dimana secara tidak langsung tingkat hutang suatu perusahaan akan mempengaruhi minat dan kepercayaan investor dalam berinvestasi. Secara luas rasio *leverage* juga bisa dikatakan kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka panjang dan jangka pendek apabila perusahaan telah dilikuidasi. Dapat disimpulkan penulis bahwa *leverage* juga dapat digunakan oleh perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal, atau beban yang harus dibayarkan melainkan untuk memperbesar penghasilan. Dengan pengertian dari prah akhli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh hutang.

2. Pengukuran *Leverage*

Apabila suatu perusahaan yang pembiayaannya sebagian besar berasal dari utang dari pihak ketiga, hal ini melibatkan resiko dari kesulitan dalam pembayaran akibat aset jauh lebih kecil dari hutang perusahaan Fadlillah (2019). Tinggi rendahnya hutang perusahaan juga akan mempengaruhi besar atau kecilnya resiko dari *financial distress* yang akan ditanggung oleh perusahaan. Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai pengukuran *leverage* yaitu sebagai berikut :

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio atau disingkat DER. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. Rasio ini agar dapat membandingkan seluruh utang yang dimana termasuk utang lancar dan dengan total ekuitas . Dirumuskan sebagai berikut :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2. Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio atau disingkat (DAR). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset perusahaan yang dibiayai hutang dengan membandingkan total utang dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dirumuskan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Times Interest Earned Ratio

Times Interest Earned Ratio dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi bunga dan hutang. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{EBIT}{\text{Interest}}$$

7. Arus Kas Operasi

a. Pengertian Arus Kas Operasi

Pengertian arus kas operasi adalah pembagian antara arus kas operasi dengan kewajiban lancarnya. Ada beberapa pengertian arus kas menurut para ahli, berikut adalah salah satunya :

1. Menurut Hidayat et al. (2021) mengatakan bahwa arus kas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh barang dan jasa, yang merupakan aktivitas rutin perusahaan seperti menjual barang atau jasa, membeli barang atau jasa, membayar beban-beban operasi, pembayaran pajak, serta pembayaran bunga dari hutang.
2. Menurut dari Carolina et al. (2018) arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan tersebut dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman,

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





membayar operasional perusahaan, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanda mengadakan sumber pendaan dari luar.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Pengukuran Arus Kas Operasi

Dari teori–teori yang di atas, arus kas operasi dapat diukur dengan nilai arus kas operasi. Jika arus kas operasi suatu perusahaan tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki sumber dana untuk melakukan aktivitas operasi tanpa mengandalkan pendanaan dari luar. Rumus arus kas operasi dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

8. Kepemilikan Manajerial

a. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Pada penelitian Damayanti (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang meliputi direksi, manager, dan dewan komisaris dalam bentuk persentase. Tetapi menurut Safitri (2021) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah sejumlah saham yang dimiliki oleh pengelola perusahaan atau banyaknya saham yang dimiliki oleh pengurus perusahaan itu sendiri. Dari pernyataan di atas mengenai kepemilikan manajerial, bahwa pengertian kepemilikan manajerial adalah sejumlah saham yang dimiliki oleh para pengelola perusahaan dalam bentuk persentase.

b. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Menurut pengertian – pengertian dari para ahli ukuran dari kepemilikan manajerial ini mengacu pada persentase dari saham pengelola perusahaan atau saham manajemen yang dimiliki oleh pemegang saham yang secara aktif ikut

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



serta dalam pengambilan keputusan Perusahaan. Pengukuran kepemilikan manajerial yang diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai *financial distress* baik dalam negeri maupun luar negeri yang digunakan penulis sebagai pertimbangan dalam penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Jurnal 1	Nama Peneliti	Sulasman Ardi, Windijarto
	Tahun Terbit	2023
	Judul Penelitian	<i>The Effect of Profitability and Managerial Ownership on Financial Distress with Capital Structure as Moderating Variable</i>
	Variabel dependen (y)	<i>Financial Distress</i>
	Variavel Independen (x)	<i>Profitability, Managerial Ownership, Capital Structure</i>
Hasil penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <i>capital structure</i> dapat mempengaruhi <i>Financial Distress</i> <i>Profitability</i> dapat mempengaruhi <i>Financial Distress</i> <i>Managerial Ownership</i> dapat mempengaruhi <i>Financial Distress</i>. 	
Jurnal 2	Nama Peneliti	Anita Antoniawati dan Purwohandoko Purwohandoko
	Tahun Terbit	2022
	Judul Penelitian	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di BEI Tahin 2018 - 2020
	Variabel dependen (y)	<i>Financial Distress</i>
	Variavel Independen (x)	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i>



<p>© Hak cipta milik IBI KIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta dilindungi Undang-Undang</p> <p>Jurnal 3</p> <p>Jurnal 4</p>	Hasil penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. b. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. c. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress.
	Nama Peneliti	Yodi Pratama, Syailendra Eka Saputra, Indra Mulia Pratama, Indra Rahmad
	Tahun Terbit	2022
	Judul Penelitian	Determinan Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Dan Konsumsi.
	Variabel dependen (y)	<i>Financial Distress</i>
	Variabel Independen (x)	Proporsi dewan komisaris Independen, Komite Audit, Likuiditas Perusahaan, Perputaran Modal Kerja
	Hasil penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Proporsi dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>. b. Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>. c. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>. d. Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>.
	Nama Peneliti	Angela Dirman
	Tahun Terbit	2020
	Judul Penelitian	<i>Financial Distress :The Impacts Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow</i>
Variabel dependen (y)	<i>Financial Distress</i>	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	Variabel Independen (x)	<i>Profitability, Liquidity, Leverage, Company Size, Free Cash Flow</i>
	Hasil penelitian	<p>a. <i>Profitability has a positive effect on financial distress.</i></p> <p>b. <i>Liquidity does not influence Financial Distress.</i></p> <p>c. <i>Leverage has no effect on Financial Distress.</i></p> <p>d. <i>Company size has a negative effect on Financial Distress.</i></p> <p>e. <i>Free Cash Flow has no effect on Financial Distress</i></p>
<p>Jurnal 5</p>	Nama Peneliti	Anggreani Wahyuningtiyas dan Endang Dwi Rethani (2020)
	Tahun Terbit	2020
	Judul Penelitian	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Financial Distress
	Variabel dependen (y)	<i>Financial Distress</i>
	Variabel Independen (x)	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Arus Kas
	Hasil penelitian	<p>a. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>Financial Distress</i>.</p> <p>b. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p>c. Leverage berpengaruh positif terhadap kondisi <i>Financial Distress</i>.</p> <p>d. Arus Kas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>Financial Distress</i>.</p>
<p>Jurnal 6</p>	Nama Peneliti	Taufik Hidayat , Maulina Diah Permatasari, Tatang Suhamdeni
	Tahun Terbit	2020
	Judul Penelitian	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
	Variabel dependen (y)	<i>Financial Distress</i>
	Variabel Independen (x)	Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Arus kas Operasi
	Hasil penelitian	a. Rasio Likuiditas berpengaruh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>Jurnal 7</p>		<p>negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i>.</p> <p>b. Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i>.</p> <p>c. Rasio <i>Leverage</i> berpengaruh Positif dan signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i>.</p> <p>d. Rasio Arus Kas Operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i>.</p>
	Nama Peneliti	Pusvita Indria Mei Susilowati dan M. Rizali Fadlillah
	Tahun Terbit	2019
	Judul Penelitian	Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>financial distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia
	Variabel dependen (y)	<i>Financial Distress</i>
	Variabel Independen (x)	Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , Profitabilitas, <i>Firm Growth</i>
	Hasil penelitian	<p>a. Likuiditas berpengaruh negatif pada <i>Financial Distress</i></p> <p>b. <i>Leverage</i> berpengaruh Positif pada <i>Financial Distress</i></p> <p>c. <i>Operating Capacity</i> berpengaruh negative pada <i>Financial Distress</i></p> <p>d. Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>Financial Distress</i></p> <p>e. <i>Firm Growth</i> tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress</i></p>
<p>Jurnal 8</p>	Nama Peneliti	Agoestina Mappadang, Syauqi Ilmi, Wuri Septi Handayani, Amir Indrabudiman
	Tahun Terbit	2019
	Judul Penelitian	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Transportasi
	Variabel dependen (y)	<i>Financial Distress</i>
	Variabel Independen (x)	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial

1. Ditarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	Hasil penelitian	<p>a. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p>b. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p>c. Leverage berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p>d. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>.</p> <p>e. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>.</p>	
	Jurnal 9	Nama Peneliti	Agustina Dianova dan Joicenda Nahumury
	Tahun Terbit	2019	
	Judul Penelitian	<i>Investigating The Effect Of Liquidity, Leverage, Sales Growth, and Good Corporate Governance On Financial Distress</i>	
	Variabel dependen (y)	<i>Financial Distress</i>	
	Variabel Independen (x)	<i>Liquidity, Leverage, Sales Growth, Good Corporate Governance</i>	
	Hasil penelitian	<p>a. Likuiditas tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress</i>.</p> <p>b. Leverage tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress</i>.</p> <p>c. <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress</i>.</p> <p>e. <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress</i>.</p>	
Jurnal 10	Nama Peneliti	Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung, dan Derry Pratama	
	Tahun Terbit	2018	
	Judul Penelitian	Analisis Rasio Keuangan Untuk memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2015)	
	Variabel dependen (y)	<i>Financial Distress</i>	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	Variabel Independen (x)	<i>Likuidity, Profitability, Leverage, Arus kas Operasi</i>
	Hasil penelitian	<p>a. <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh/ tidak dapat digunakan untuk memprediksi <i>Financial Distress</i>.</p> <p>b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh/ tidak dapat digunakan untuk memprediksi <i>Financial Distress</i>.</p> <p>c. Profitabilitas berpengaruh/ dapat digunakan untuk memprediksi <i>Financial Distress</i>.</p> <p>d. Arus Kas Operasi tidak berpengaruh/ tidak dapat digunakan untuk memprediksi <i>Financial Distress</i>.</p>

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, berkaitan dengan *financial distress* adapun pengaruh dengan variabel yang terkait. Pada variabel profitabilitas menurut dari Fadlillah (2019), Damayanti (2021), Hidayat (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Pada penelitian Carolina et al. (2018) juga mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh dan juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian dari Dirman (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Akan tetapi ada penelitian dari MPOC et al. (2020) dan Kemala et al. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Berkaitan dengan variabel penelitian likuiditas, menurut dari Fadlillah (2019), Hidayat et al. (2021), Pratama et al. (2022) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Pada penelitian Damayanti (2021) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Tetapi pada penelitian Carolina et al. (2018), Dianova (2019), Kemala et al (2022), MPOC et al. (2020), Dirman (2020) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh pada *financial distress*.

1. Ditarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pada penelitian terdahulu juga berkaitan dengan variabel *leverage*. Pada penelitian Fadlillah (2019), Damayanti (2021), Hidayat et al. (2021), Kemala et al. (2022), MPOC et al. (2020), menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Tetapi pada penelitian Carolina et al. (2018), Dianova (2019), Dirman (2020) menyatakan rasio *leverage* tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Pada penelitian dahulu juga terdapat variabel kepemilikan manajerial yang terlebih dahulu diteliti oleh Safitri (2021) yang hasil penelitiannya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Tetapi pada penelitian Damayanti (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pada variabel arus kas operasi juga terdapat dalam penelitian terdahulu yang hasilnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada penelitian Hidayat et al. (2021). Tetapi pada penelitian Carolina et al. (2018) dan MPOC et al. (2020) menyatakan arus kas operasi tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

C. Kerangka pemikiran

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam hal menghasilkan keuntungan yang dimiliki dengan tujuan untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan serta manfaat atau kesejahteraan bagi para investor atau pun kreditur (Hidayat et al., 2021). Rasio profitabilitas dapat menjadi penilaian tolak ukur atau menjadi patokan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress*. Profitabilitas diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak perusahaan dengan total ekuitas Kasmir (2009). Dapat dikatakan bahwa



semakin tinggi nilai profitabilitas, maka semakin tinggi perusahaan memperoleh laba atau keuntungan. Dengan hal itu akan ada kemungkinan perusahaan memperoleh *financial distress* semakin kecil. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik.

Dalam teori sinyal, profitabilitas dapat memberikan sinyal-sinyal positif kepada para pihak eksternal seperti investor ataupun kreditur yang melihat bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila perusahaan memiliki sinyal positif akan memberikan nilai yang baik untuk investor melakukan investasi atau pun kreditur yang akan memberikan pinjaman. Dalam teori agensi, hubungan dengan profitabilitas adalah ketika perusahaan mengelola laba dengan baik maka para pemilik saham yang terdiri dari kreditur ataupun investor melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut hasil penelitian Fadlillah (2019), Damayanti, (2021), Hidayat et al., (2021) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, karna profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang sesuai dengan target perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan akan lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih rendah.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Likuiditas adalah sebagai alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas juga dapat menunjukkan seberapa likuid suatu Perusahaan (Kasmir, 2009). Likuid ini sendiri berarti sebuah perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya. Artinya, semakin likuid suatu perusahaan semakin menandakan perusahaan tersebut mampu untuk melunasi semua kewajiban jangka pendeknya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Begitupun sebaliknya perusahaan yang tidak likuid menandakan perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya jangka pendeknya.

Dalam teori sinyal, likuiditas dapat menjadi acuan para kreditur dan investor untuk membuat keputusan investasi ataupun pemberi pinjaman. Karna apabila perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya maka akan memberikan sinyal negatif. Apabila sebuah perusahaan mampu membiayai dan membayar semua kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut berpotensi kecil untuk mengalami *financial distress*. sebaliknya jika likuiditas tidak tersedia untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya maka hal itu menjadi tanda perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang tidak dapat membayar atau membiayai semua beban dan kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut perlu mengelola likuiditas ini dengan baik agar mencegah terjadinya *financial distress*. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin terhindar dari *financial distress* yang artinya adalah hubungan likuiditas dan *financial distress* berpengaruh negatif.

Sejalan dengan hasil penelitian yang telah diteliti oleh Fadlillah (2019), Hidayat et al. (2021), dan Pratama et al. (2022) mengatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

3. Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage adalah pengukuran terhadap perusahaan yang secara teori untuk mengetahui banyak atau besarnya aktiva atau aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Carolina et al., 2018). Hal ini dapat diartikan dengan besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. *Leverage* juga dapat diukur dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan total ekuitas. Perusahaan yang mengalami *leverage* maka rasio ini dapat mengukur kemampuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan untuk mengetahui segala bentuk kewajiban perusahaan dari segi finansialnya. Perusahaan akan dikatakan cukup sehat dalam segi finansial ketika memiliki nilai *leverage* yang cenderung rendah. Hal tersebut dapat menunjukkan jika perusahaan yang memiliki persentase penggunaan utang yang terlalu tinggi dibandingkan dengan aset yang dimiliki, maka akan memperbesar resiko perusahaan mengalami kesulitan dalam pembayarannya dan dapat mengalami *financial distress*. *Financial distress* terjadi karna salah satunya disebabkan adanya jumlah hutang yang besar tanpa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba/keuntungan. Semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi nilai resiko *financial distress* yang artinya adalah hubungan *leverage* dan *financial distress* berpengaruh positif.

Dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin baik transfer kemampuan dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dari struktur permodalannya maka mempunyai biaya agensi yang tinggi.

Sejalan dengan hasil penelitian pada Fadlillah (2019), Damayanti (2021), Hidayat et al. (2021), Kemala Octisari et al. (2022), MPOC et al. (2020), mengatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress

Arus kas operasi adalah suatu laporan keuangan yang berisikan aktivitas keuangan baik itu penerimaan maupun pengeluaran kas perusahaan dalam periode tertentu menurut (Dirman, 2020). Laba bersih perusahaan dijelaskan dalam laporan arus kas yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Apabila terjadi peningkatan pada arus kas perusahaan maka akan meningkat nilai dan keuntungan atau laba perusahaan. Arus kas yang tinggi dapat mengurangi resiko terjadinya *financial*



distress karna perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melakukan aktivitas operasinya. Aktivitas operasinya ini misalnya melunasi hutang, membayar deviden, memelihara kegiatan operasi perusahaan, serta dapat membayar beban operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai arus kas operasi perusahaan semakin kecil resiko terjadinya *financial distress*. Artinya adalah hubungan antara arus kas operasi dan *financial distress* adalah negatif.

Dalam teori sinyal, arus kas operasi juga dapat menjadi acuan para pihak eksternal untuk membuat keputusan berinvestasi ataupun memberikan pinjaman kepada perusahaan. Dengan arus kas operasi dengan peningkatan pada setiap tahunnya maka akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal,

Sejalan dengan penelitan yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2021) mengindikasikan bahwa hubungan antara arus kas operasi dengan kondisi *financial distress* perusahaan adalah negatif dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress

Kepemilikan manajerial adalah sebuah saham yang dimiliki oleh pengelola perusahaan yang terdiri dari manager, direksi, dewan komisaris dalam bentuk persentase. Kepemilikan manajerial yang ada pada sebuah perusahaan dapat menurunkan resiko dari *financial distress*, karna kepemilikan manajerial ini akan menjadi sebuah penghubung antara manajer dengan pemilik saham. Manager atau direksi yang juga memiliki saham dalam perusahaan tersebut akan semakin ingin meningkatkan kualitas perusahaan karna dengan perusahaan yang memiliki pendapatan yang tinggi juga meningkatkan para manager ataupun direksi mendapatkan keuntungan baik dari saham ataupun dari bonus yang diberikan perusahaan tersebut (Dianova dan Nahumury, 2019). Kepemilikan manajerial ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

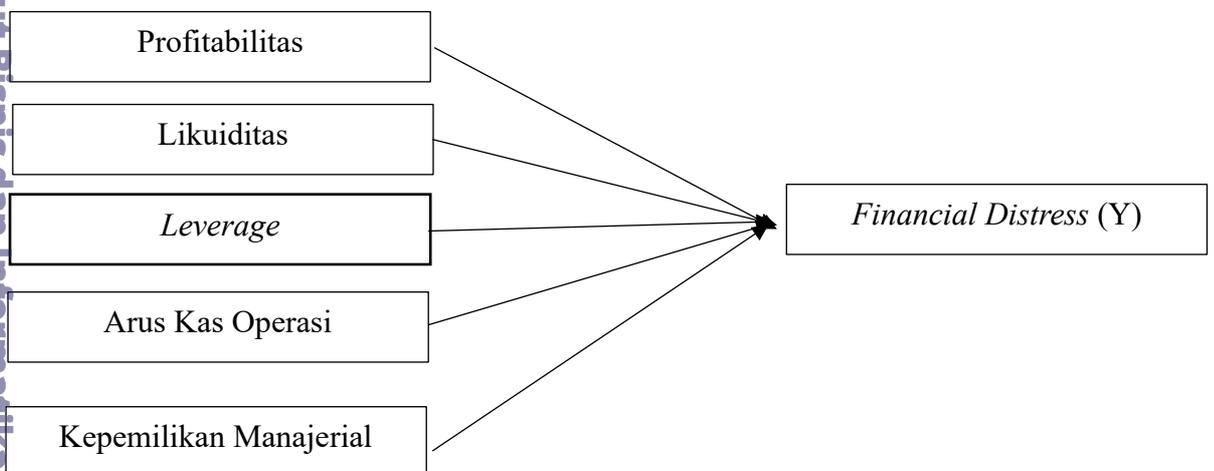


meyakinkan bahwa semakin tinggi nilai dari kepemilikan manajerial maka hal ini dapat meningkatkan kinerja dari manajer. Dengan demikian bila hasil kinerja yang dilakukan baik, perusahaan akan terhindari dari potensi terjadinya *financial distress*. Semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial maka semakin rendah potensi kebangkrutan atau pun *financial distress* pada perusahaan. Artinya hubungan antara kepemilikan manajerial dan *financial distress* negatif.

Dalam teori keagenan, agar terhindar dari *agency problem* pada perusahaan maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik. Jika manajemen perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan akan cenderung merasa memiliki perusahaan sehingga agent atau manager akan berusaha mengurangi hutang secara optimal sehingga akan mengurangi biaya agensi atau *agenct cost*.

Sejalan dengan hasil penelian yang ada pada hasil penelitian Safitri dan Yuliana (2021) yang hasil penelitiannya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari landasan teori yang sudah dituliskan dan penelitian terdahulu, maka penulis menyimpulkan hipotesis untuk penelitian ini adalah :

H₁ Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₂ Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₃ *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H₄ Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₅ Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.